

PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KARAKTER ANAK

Dr. Lydia Indriswari H
Kamertin Giawa, S.Pd. K.
STT Bethel Indonesia Jakarta

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian Kristen dalam diri anak-anak.¹ Juga dapat membawa anak-anak kepada persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan jemaat-Nya untuk memperlakukan nama-Nya, Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan atau mentoring bagi anak-anak.

Mentoring merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan mentor sebagai pembina atau pemimpin dan mentee sebagai orang yang dibina atau dipimpin atau yang diajar, sesuai dengan aturan atau ketentuan yang membutuhkan kesepakatan dua belah pihak. Segala sesuatu yang dikerjakan atau dilaksanakan selalu memiliki tujuan yang akan dicapai, sebagai landasan atau dijadikan sebagai dasar untuk pencapaian suatu hasil kegiatan yang dilaksanakan.² Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan akan memberikan dampak positif bagi anak-anak yang di bimbingnya, sebab dengan adanya pemberian materi Pendidikan Agama Kristen, karakter anak-anak juga ikut terbentuk. Dalam kenyataannya, masih ada anak-anak yang tidak mau mendengarkan nasehat, bahkan ada pula berperilaku tidak terpuji. bahasanya masih ada yang memukul sesama temannya, dari kenyataan yang seperti ini, kemungkinan Pendidikan Agama Kristen kurang memberikan pengaruh terhadap karakter anak karena dalam pelaksanaannya kurang baik atau kurang efektif karena ada anak-anak tertentu yang sulit dinasehati meskipun dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristennya sudah diusahakan semaksimal mungkin sesuai situasi di lapangan.

Persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak sebagai generasi baru yang ada di masa kini, menuntut atau memaksa baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam mengatasinya, baik lembaga pemerintahan maupun swasta, atau lembaga sosial umum maupun lembaga kerohanian. Harapan dari semua pihak yang ikut serta dalam mengatasi persoalan yang dihadapi anak-anak, agar anak-anak memiliki masa depan yang baik dan dapat mengabdikan kepada nusa dan bangsa, sehingga dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negrinya.

Hakikat Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Pelaksanaan artinya proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb). Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan adalah proses perubahan

¹Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 50

²Dikutip Dari, *Visi dan Misi Pusat Pengembangan Anak 428 Batu Karang*, Jl. Karang Anyar No. 48-50 Jakarta Pusat

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik.³ Pendidikan dari sudut etimologi kata yang diterjemahkan dari kata *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah dengan awalan “e” yang berarti keluar (*out*). Jadi, arti dasar dari pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar,⁴ dan definisi pendidikan menurut Groome yang mengacu kepada Lawrence Cremin mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut.⁵

Agama artinya ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, dan manusia serta lingkungannya.⁶ Menurut E. G. Homrighausen dan I.H Enklaar Pendidikan Agama Kristen artinya segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan di dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.⁷ Sariaman Sitanggang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya⁸

Jadi, dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah perbuatan yang dilakukan secara terencana, sadar, sistematis, dan berkesinambungan, untuk mewariskan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai kristiani, untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam memasuki persekutuan iman yang hidup dengan mengakui dan memperlakukan nama Tuhan Yesus Kristus.

Fungsi Pendidikan Agama Kristen

Fungsi Pendidikan Agama Kristen sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, seperti yang dikatakan oleh Randolph Crump Miller mengenai tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap pribadi kedalam keputusan untuk hidup sebagai orang Kristen.⁹ Aspek fungsional Pendidikan Agama Kristen berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, seperti pelayanan Kristus (Yohanes 1:43). Jadi, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyedia, pendorong, dan fasilitator dalam pembimbingan.¹⁰

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁴Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8

⁵Nuhamara, *Pembimbing*, 16

⁶Nasional, *Kamus*, 12

⁷Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan* 26

⁸Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen (dilihat dari PP/55/2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)* (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008), 4

⁹Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 29.

¹⁰Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan*, 5

Dilihat dari fungsinya ini maka, indikator dari fungsi Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

Membangun Dasar Kepercayaan Atau Iman Kristen

Seperti yang dikatakan di atas bahwa fungsi Pendidikan Agama Kristen sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, dan sebagai indikatornya adalah membangun dasar kepercayaan atau iman Kristen artinya adalah dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, baik secara langsung atau tidak langsung para guru Pendidikan Agama Kristen yang bertugas sedang membangun dasar iman Kristen terhadap anak-anak yang dibimbing, sebab seperti yang sudah diuraikan pada bagian isi pendidikan Agama Kristen yang terdiri dari pengenalan akan Allah dan karya-karya-Nya, karya Allah di dalam Yesus Kristus, serta karya Roh Kudus, yang satu kesatuan di dalam Alkitab, maka hal ini sejalan dengan dasar kepercayaan Kristen adalah Alkitab yang mutlak dengan pengakuan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan dan merupakan wajah dari Tuhan Yesus.¹¹ Dan juga dilihat dari tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dirumuskan oleh Dewan Gereja-gereja di Indonesia dalam kutipan ini: “mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang kedalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.”¹²

Memberikan Dampak Bagi Pendidikan Umum

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum, karena memiliki sifat-sifat pendidikan secara umum misalnya sistematis, dan berkesinambungan, yang mencakup pengetahuan, afeksi, dan tindakan dalam iman Kristen, di mana iman Kristen dalam afektif mencakup hubungan pribadi dengan Tuhan, penyerahan diri, komitmen kristiani, kasih dan sikap hormat, kagum terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya dan kehidupan spiritual.¹³ Memberikan dampak bagi pendidikan umum artinya, dengan adanya Pendidikan Agama Kristen yang dapat membentuk karakter anak, menjadikan anak-anak yang dibimbing memiliki kepedulian, tanggung jawab, jujur, dan rendah hati, sehingga secara langsung atau tidak langsung, baik di rumah maupun di sekolah anak-anak ini dapat menunjukkan kepribadian yang baik dan prestasi di sekolah.

Komponen Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus mengarah kepada transformasi, baik dalam pengetahuan maupun dalam transformasi iman, serta perilaku anak-anak, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tujuan Kognitif

¹¹Dosen-dosen STT-HKBP dan FKIP Nomensen Pematang Siantar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen. 1994), 15

¹²Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan*, 31

¹³Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan*, 178

Tujuan kognitif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah agar supaya anak-anak mempunyai pengetahuan tentang pendidikan Agama Kristen, sebab dengan pengetahuan yang dimiliki, anak-anak dapat mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk. Untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, langkah awalnya adalah dengan memberikan pengetahuan yang cukup, dan pengetahuan yang diberikan itu adalah berbicara tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan kasih Allah yang begitu besar kepada semua manusia.

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencapai tujuan kognitif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen senantiasa belajar kepada Sang Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus, di mana dalam berbagai kesempatan Yesus memakai waktu-Nya untuk mengajarkan firman Allah, dan Yesus menolak atau mengusir iblis dengan firman Allah. Sehingga, hal yang paling utama bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencapai tujuan kognitif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen ialah mengajarkan firman Allah agar anak-anak memiliki pedoman dalam kehidupannya dan mengalami perubahan.¹⁴

Jadi, tujuan kognitif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen ialah agar supaya anak-anak memiliki pengetahuan tentang isi Alkitab, dan dengan pengetahuan itu, dapat menjadi dasar bagi anak-anak dalam mengambil tindakan atau berperilaku (*karakter*) yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan Afektif

Tujuan afektif adalah untuk mendidik anak-anak supaya memiliki perilaku (*karakter*) yang baik. Untuk mencapai tujuan afektif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, guru membawa anak-anak pada perjumpaan dengan Kristus, melalui pengalaman belajar mengajar dan interaksi antar sesama anak-anak. Dalam hal ini, guru membawa anak-anak mengenal kehidupan Tuhan Yesus Kristus dan teladan yang ditinggalkan oleh Yesus untuk dicontoh, sehingga siswa memiliki sikap mengasihi Allah dan diwujudkan melalui tutur kata, perilaku, pola pikir dan gaya hidup yang benar dan dalam iman serta ketaatan kepada-Nya (*ini bagian dari karakter*).¹⁵

Pengenalan akan Kristus menyebabkan suatu hubungan yang berubah antara anak-anak dengan Tuhan Allah, dan antar sesama temannya, serta menghasilkan cara hidup yang benar atau membentuk perilaku anak-anak. Perilaku yang terbentuk menjadi karakter itulah yang merupakan tujuan afektif dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan Psikomotorik

Tujuan psikomotor merupakan tujuan kompleks, di mana pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan yang dimiliki, tetapi menjadi pengetahuan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai tujuan psikomotor ini, guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan tentang kuasa Roh Kudus yang menjadi penolong bagi manusia yang dapat menolong anak-anak, agar supaya anak-anak memiliki kekuatan untuk bertahan di tengah-tengah persoalan dan tantangan hidup. Dengan kekuatan spiritual dapat menjadikan anak-anak memiliki sikap optimis, tabah, kuat, taat, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak akan mampu memahami

¹⁴John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 12-13.

¹⁵Nainggolan, *Menjadi Guru* 13-14.

makna keberadaannya dan bagaimana berperan menjadi berkat bagi orang lain, menghargai alam, dan memuliakan Allah dengan segala karyanya.¹⁶

Jadi, tercapainya tujuan psikomotor dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen secara tidak langsung anak-anak akan terlihat perilakunya yang baik, dan perilaku yang baik dalam kehidupan setiap hari menunjukkan anak-anak yang sudah memiliki karakter dengan tercapainya tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Isi Pendidikan Agama Kristen

Isi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari tujuan dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen yang ditulis oleh Homrighausen dan Enklaar, ditulis mengenai pernyataan tujuan dan objek Pendidikan Agama Kristen, yaitu, *pertama* kami yakin bahwa dalam Yesus Kristus dengan Injil-Nya memiliki pernyataan yang tertinggi dari Allah dan dari maksud-maksud-Nya terhadap segala manusia, *kedua* kami percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tertulis, laporan pernyataan-Nya dalam sejarah, sumber pengetahuan akan hidup dan pengajaran Yesus, *ketiga* kami percaya bahwa Kerajaan Allah adalah suatu kekuasaan yang bekerja melalui Roh Kudus, yang menyatakan diri-Nya dalam hal melakukan kehendak Allah dan yang digenapi selaku pemberian Allah, *keempat* kami yakin gereja adalah persekutuan semua orang percaya, yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, dan bahwa gereja itu memiliki perumusan pengetahuan dan kepercayaan, yang melengkapi orang Kristen untuk bekerja sama dengan Allah dan rancangan-Nya bagi keselamatan bangsa manusia.¹⁷ Dan juga Isi pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Kristen, seperti yang tercantum pada Lampiran Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, yang dikutip oleh Sariaman Sitanggang yaitu:

Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman dan percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.¹⁸

Dari pernyataan tujuan dan objek yang dikatakan oleh Hamrighausen dan Enklaar juga dari pemikiran Sariaman mengenai isi pendidikan Agama Kristen, maka penulis membuat garis besar isi Pendidikan Agama Kristen yaitu dari:

Allah Sebagai Pencipta

Pendidikan Agama Kristen dalam pengajarannya dapat mengarahkan murid-murid untuk mengenal Allah dan karya-karya-Nya yang dirasakan oleh manusia, juga dirasakan

¹⁶Nainggolan, *Menjadi Guru*, 16.

¹⁷Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama*, 36-37.

¹⁸Sitanggang, *Pendidikan Agama*, 10.

oleh murid-murid itu sendiri bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, binatang, dan lebih luar biasa lagi anak-anak diajar untuk mengerti bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia. Dan dalam hal ini, anak-anak diajak untuk melihat kepada pribadi masing-masing sebagai ciptaan Allah yang mulia, dengan tujuan supaya anak-anak diajar untuk memiliki prinsip dan pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta dan TUHAN yang harus disembah dan dimuliakan setiap hari.¹⁹ Hal itu seperti yang dikatakan oleh A.B Lam bahwa cerita-cerita Alkitab disusun dalam suatu susunan yang teratur, dan oleh keteraturan, serta pada urutan itulah murid-murid Pendidikan Agama Kristen berpegang, sehingga menjadi alat bantu yang penting untuk membantu melepaskan anak-anak dari suasana dongeng, masuk ke dalam dunia sejarah. Lebih lanjut dikatakannya seperti dalam kutipan ini:

Sebab itu saya akan mulai dari kelas satu dengan Perjanjian Lama dan bukan sembarangan mulai dari tengah-tengah, tapi mulai dari permulaan, dengan cerita penciptaan, cerita-cerita dahulu kala, tentang Abraham, Ishak, Yakub dan anak-anaknya, berjalan di padang gurun, masuknya ke Kanaan, Samuel, Saul dan Daud.

Di kelas dua saya ingin mulai dengan sejarah Yesus, Anak Agung Daud. Dengan demikian kita mencari hubungan Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama, sebab itu kita bercerita pada permulaan tahun pelajaran yang baru tentang Yusuf dan Maria dan tentang kelahiran Yesus, kemudian menyusul tentang Natal.²⁰

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah dan karya-karya Allah sangat penting. Sebab, dengan memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya kepada murid-murid Pendidikan Agama Kristen, menjadikan mereka memiliki pegangan hidup.

Yesus Kristus Adalah Tuhan dan Juruselamat Manusia

Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana mempertemukan para pelajar dengan Juruselamat dunia yaitu Tuhan Yesus secara pribadi, sehingga mereka dapat memusatkan segala iman, kasih dan harapan kepada Anak Allah yang Tunggal. Sangat penting sekali untuk mengenalkan Tuhan Yesus sebagai Putra Yang Abadi, sebagai kalam yang menjadi daging, sebagai Guru yang teladan dan tabib, terlebih sebagai pelepas dan penebus, yang menderita sengsara dan mati guna keselamatan dunia ini, dan akhirnya sebagai Raja yang telah bangkit ke surga dan akan kembali.²¹ Hal ini juga seperti yang ada dalam cermin remaja sebagai buku siswa Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan kurikulum 2004, yang dalam pokok bahasannya dikatakan seperti dalam kutipan ini:

Keselamatan yang diberikan oleh Allah bukan berdasarkan usaha manusia melalui amal atau kebaikan tetapi semata-mata karena kasih-Nya, karena itu keselamatan disebut anugerah Allah. Keselamatan sudah dijanjikan Allah sejak manusia jatuh dalam dosa (Kejadian 3:15); Ia mengutus anak-Nya ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia.

Melalui Yesus Kristus yang menjadi Juruselamat dunia kita dapat memahami gambar dan rupa Allah yang sempurna. Gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia yang telah rusak oleh karena dosa, dipulihkan kembali di dalam Yesus Kristus. Ia datang ke dalam dunia, menjadi sama dengan manusia, supaya manusia bisa mengenal Dia secara benar.

¹⁹STT-HKBP dan FKIP Nomensen, *Pendidikan Agama*, 19

²⁰A.B. Lam, *Firman Diberitakan: Pedoman Pengajaran Alkitab Untuk Para Pendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 76-77.

²¹Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 33

Melalui Dia, cerminan kehendak Allah yang mengasihi, menebus, dan mendamaikan bagi umat manusia terpenuhi. Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, yang lebih utama dari segala yang diciptakan (Kolose 1:15).

Kelahiran Yesus yang dikenal sebagai peristiwa “Natal” merupakan awal penggenapan janji dan karya penyelamatan Allah kepada manusia. Allah yang telah mendamaikan diri-Nya dengan dunia, tidak lagi memperhitungkan pelanggaran mereka. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya kita dibenarkan oleh Allah (2 Korintus 5:19,21).

Setiap orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus dipanggil untuk meneladani dan melakukan kehendak-Nya. Kesetiaan melakukan kehendak Allah inilah yang merupakan wujud nyata dari gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia.²²

Dari kutipan ini, memberikan gambaran mengenai isi pengajaran tentang karya Allah melalui Yesus Kristus kepada murid-murid atau anak-anak dengan tujuan dan sasarannya adalah supaya anak-anak mengenal dan mengerti tentang Yesus Kristus, dan lebih dari itu adalah anak-anak mempercayai Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat hidupnya.

Roh Kudus Sebagai Penolong

Tujuan dari memperkenalkan Roh Kudus, karena hidup rohani murid-murid Pendidikan Agama Kristen harus berkembang dan berbuah banyak, karena dikuasai dan disuburkan oleh Roh Kudus yang mau bekerja di dalam batin mereka.²³ Kepercayaan atau iman kepada Yesus Kristus, atau pengakuan terhadap karya Allah melalui Yesus Kristus tidak dapat dilepaskan dari peranan Roh Kudus, bahkan sejak masa penciptaan sudah dikatakan mengenai peran serta Roh Allah atau Roh Kudus. Roh Kudus sama dengan Roh Allah, (1 Korintus 3:16; Efesus 4:30; 1 Yohanes 4:2), dan dalam penciptaan, “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kejadian 1:2), dalam pemimpin Perjanjian Lama seperti Roh Allah tinggal dalam diri Yusuf dan memberikan hikmat (Kejadian 41:38), Yesaya 63:11 menegaskan bahwa Musa dipenuhi oleh Roh Allah, dan juga dalam Perjanjian Baru Roh Kudus dengan kelahiran Yesus dari seorang perawan, yang diberitahukan oleh malaikat Gabriel (Lukas 1:26,35).²⁴ Artinya adalah peranan Roh Kudus dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk Karakter Anak dan kepercayaan murid-murid Pendidikan Agama Kristen.

Beberapa Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

Metode Bercerita

Metode cerita adalah metode yang digunakan untuk mengajar atau menyampaikan materi kepada anak-anak di setiap pertemuan, dan anak-anak hanya mendengarkan atau menerima apa yang diajarkan oleh guru, sehingga sebagai guru Pendidikan Agama Kristen

²²Tim Redaksi Pendidikan Agama Kristen PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia), *Cermin Remaja 1 Allah Yang Berkarya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 96.

²³Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan* 33.

²⁴Frank M. Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi* (Malang: Gandum Mas, 2005), 16-25.

harus memiliki pengetahuan dan kecakapan bercerita atau mengajar yang disesuaikan dengan kelas anak-anak yang diajar.

Metode ceramah sering digunakan oleh Yesus, banyak ditemukan dalam kitab Injil, di mana Tuhan Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya. Melalui ceramah, Yesus mengajar dan membimbing murid-murid-Nya (Matius 10).²⁵

Metode Menghafal

Metode ini biasanya dikecam oleh banyak pendidik, tetapi secara proporsional juga mempunyai andil bagi yang belajar. Boehlke mengakui bahwa, tidak ada perintah khusus dari Tuhan Yesus agar murid-murid-Nya menghafalkan ayat-ayat tertentu dari kitab Suci, namun dalam kepentingannya jelas sekali bagi Yesus, di mana tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat, seperti untuk membenarkan tingkah laku atau gagasan yang sedang dikemukakan-Nya (Matius 12:2-8), dan sering pula pada akhir dari pengajaran-Nya, Yesus membuat ringkasan dengan suatu kalimat pendek agar diingat.²⁶

Metode Bertanya

Metode bertanya yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen apabila dipakai dengan keahlian tertentu akan memberikan hasil yang lebih baik, misalnya mengenai tokoh dalam Alkitab yaitu Salomo, dapat dibuat pertanyaan: siapakah Salomo? Ceritanya seperti apa? Bagaimana keadaan bangsa Israel pada zaman itu? Mengenai pendapat dari guru yang mengajar terhadap tingkah laku dan pribadinya yang dapat dijadikan contoh atau teladan yang harus diikuti dan yang tidak boleh diikuti oleh anak-anak. cara atau metode bertanya ini memang membutuhkan dasar pengetahuan dari guru yang mengajar anak-anak terlebih dahulu.²⁷

Metode Berdialog

Metode dialog sering juga digunakan oleh Yesus dalam kitab Injil, di mana Yesus sering mengajukan pertanyaan yang baru sebagai tanggapan-Nya atas pertanyaan yang ditanyakan kepada-Nya, seperti peristiwa seorang muda yang kaya bertanya: *Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup kekal?* Yesus ternyata mengajukan pertanyaan balik. Dalam dialog yang digunakan oleh Tuhan Yesus, orang diajak untuk menggali lebih dalam lagi mengenai persoalan mendasar.²⁸ Dengan mencontoh atau belajar dari cara mengajar Yesus yang menggunakan dialog untuk mengajak orang lain mengetahui lebih dalam hal yang perlu untuk diketahui.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Ada banyak batasan tentang pengertian

²⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan*, 138

²⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan*, 139

²⁷ E.G. Homrighausen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 83

²⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan*, 139

media yang dikatakan oleh para ahli, namun apapun batasannya, dalam persamaannya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.²⁹ Penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah *pertama*, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). *Kedua*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. *Ketiga*, mengatasi sikap pasif anak didik apabila digunakan secara tepat dan bervariasi. *Keempat*, mengatasi kesulitan apabila sifat unik siswa dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.³⁰ Media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai indikator pengukur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya menggunakan atau mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder/tape recorder, piringan audio, sehingga tidak maksimal untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.³¹

Radio

Radio adalah media yang harganya relatif murah, ada variasi programnya, sifatnya mudah dipindahkan dari ruangan satu ke ruangan yang lain, dapat mengembangkan imajinasi anak, merangsang partisipasi aktif menulis sambil mendengarkan, dan dapat memusatkan perhatian anak-anak pada kata-kata yang digunakan terutama untuk materi sastra atau puisi.³²

Alat Perekam/Tape Recorder

Alat perekam pita magnetik atau lazimnya disebut tape recorder adalah salah satu media pembelajaran yang tak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah digunakan. Fungsi alat ini yaitu untuk merekam, menampilkan rekaman dan menghapusnya kembali, pita rekaman dapat digunakan sesuai dengan jadwal yang dikontrol secara langsung oleh guru, dengan menyajikan kegiatan-kegiatan/hal-hal diluar sekolah (hasil wawancara atau rekaman kegiatan) dan menimbulkan berbagai kegiatan (diskusi, dramatisasi dll).³³

Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tampilan gambar diam seperti slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Dan ada juga tampilan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.³⁴ Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan

²⁹ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2006), 6-7

³⁰ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 17-18

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2010), 212

³² Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 50-51

³³ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 53-54

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 2012

kepada penerima pesan yang berhubungan dengan penglihatan, di mana pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar/Foto

Gambar atau foto dalam dunia pendidikan adalah media yang digunakan sudah sangat umum, merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.³⁵

Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail, yang dapat menarik perhatian murid, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan.³⁶ Sketsa dapat dibuat oleh guru dengan tidak memakan waktu dan biaya, sebab dapat dibuat oleh guru sementara menerangkan atau dipakai untuk tujuannya.

Diagram

Diagram atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar, yang menunjukkan hubungan yang ada antar komponen atau sifat proses. Diagram menyederhanakan hal yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.³⁷

Bagan/Chart

Bagan atau chart berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan, dan memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Pesan yang disampaikan berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting.³⁸

Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, yang mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi jenis media auditif dan media visual. Media audio-visual ada dua yaitu: *pertama*, audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film rangkai suara, cetak suara. *Kedua*, audio-visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.³⁹ Media audio menyampaikan pesan yang dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non-verbal, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Media Transparansi

Media transparansi atau overhead transparency (OHT), yang sering disebut dengan nama perangkat kerasnya yaitu OHP (overhead projector). Media transparansi adalah media

³⁵ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 29

³⁶ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 33

³⁷ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 34

³⁸ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 35

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 2012

yang dibuat di atas bahan transparan, biasanya film acetate atau plastik berukuran 81/2"x11". OHP adalah alat yang dirancang untuk dapat memproyeksikan transparansi ke arah layar lewat atas atau samping kepala orang yang menggunakannya. Kelebihan media transparansi yaitu: *pertama*, gambar yang diproyeksikan lebih jelas dibanding gambar di papan, dengan ruang yang tidak perlu digelapkan, sehingga anak-anak dapat melihatnya sambil mencatat. *Kedua*, dapat dipakai sebagai petunjuk sistematika penyajian guru, dan apabila menggunakan bingkai, catatan-catatan tambahan untuk mengingatkan guru dapat dibuat di atasnya. *Ketiga*, dapat menstimulasi efek gerak yang sederhana dan warna pada proyeksinya dengan menambahkan alat penyajian tertentu.⁴⁰

Film

Film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Keunggulan film yaitu: *pertama*, film merupakan suatu denominator belajar yang umum, baik untuk anak yang cerdas maupun yang lamban dalam mengatasi kurangnya keterampilan membaca dan penguasaan bahasa. *Kedua*, film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. *Ketiga*, film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. *Keempat*, film dapat menyajikan baik teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya. *Kelima*, film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas. *Keenam*, film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai kebutuhan, sehingga hal-hal yang abstrak menjadi jelas.⁴¹

Video

Video merupakan media audio-visual yang sangat populer dalam lingkungan masyarakat, di mana pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Media video memiliki kelebihan yaitu: *pertama*, dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis yang sudah direkam melalui pita video. *Kedua*, keras lemahnya suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar. *Ketiga*, gambar proyeksi bisa di-"beku"-kan untuk diamati dengan seksama oleh guru. *Keempat*, ruangan tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.⁴²

Penggunaan media dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen akan memudahkan guru Pendidikan Agama Kristen untuk menyampaikan isi atau pesan untuk diterima oleh anak-anak yang diajar, sebab dengan penggunaan media seperti gambar-gambar tentang bumi, Tuhan Yesus yang menyembuhkan orang sakit atau gambar lainnya yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan memudahkan anak-anak mengerti dan mengingatnya.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Sijabat, guru pendidikan Agama Kristen memiliki banyak peran yang harus dilakukan atau dikerjakan dalam menunaikan tugas dan panggilannya yaitu:

⁴⁰ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 60-63

⁴¹ Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 67-69

⁴² Arief S. Sadiman & R. Rahardjo, *Media Pendidikan*, 74-75

Guru sebagai Pendidik

Istilah pendidik pertama memiliki arti merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat, kedua mengandung arti menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi lain yang lebih baik. Juga guru menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat.⁴³

Guru sebagai pendidik tentu berbicara tentang tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang pendidik Kristen yang mempertanggung jawabkan semua yang dilakukan dihadapan Tuhan. Guru yang melaksanakan peran sebagai pendidik yang bertanggung jawab tidak akan membiarkan anak-anak melakukan kesalahan, tetapi akan melakukan segala upaya untuk mendidik anak-anak, demi suatu tujuan untuk keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, dan membentuk karakter anak-anak.

Guru Sebagai Pengajar Dan Pembelajar

Guru dalam perannya sebagai pengajar, mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Dengan demikian, guru selalu melakukan persiapan, dengan merencanakan tujuan belajar dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran, serta merencanakan strategi dan metode pembelajaran, bersamaan dengan itu guru juga memilih menetapkan sumber dan media pembelajaran guna untuk mencapai tujuan.⁴⁴

Guru sebagai pengajar dan pembelajar harus dapat menguasai banyak tentang pengetahuan Alkitab, sebab dasar Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab, dan kalau guru sebagai pengajar tidak dapat memberikan jawaban yang benar kepada anak-anak, hal itu menjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan yang dilakukan anak-anak apabila guru tidak banyak mengetahui tentang isi Alkitab, akan membuat anak-anak kurang percaya kepada guru, oleh sebab itu guru juga harus dapat menjadi pembelajar.

Guru Sebagai Pelatih

Pelatihan merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan, di mana pelatih itu lebih berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan sehingga peserta didik bertumbuh dari amatir menjadi handal atau cekatan. Dalam aktivitas pelatihan, biasanya penjelasan tidak terlalu banyak, agar tidak menjadi teoritis, dan dalam hal ini guru menentukan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya.⁴⁵

Pendidikan Agama Kristen membutuhkan guru yang juga menjadi pelatih, sebab Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang penguasaan materi dan keberhasilan kognitif, tetapi Pendidikan Agama Kristen juga afektif, dan psikomotor, yang pertama-tama tentunya adalah guru yang mengajar dengan melatih anak-anak untuk melakukan apa yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

⁴³ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional, Edisi Revisi*, (Bandung, Yayasan Kalam Hidup. 1993), 101-102

⁴⁴ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 104-105

⁴⁵ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 108-109

Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan, tetapi melihat anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar, untuk dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Hal yang paling penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan anak dalam proses belajar mengajar.⁴⁶

Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, dan juga guru menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan anak-anak, yang dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Tindakan guru ini, membantu anak didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang efektif.⁴⁷

Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin memiliki tugas mengelola terjadinya peristiwa belajar atau bertindak sebagai manager kelas. Keefektifan guru sebagai pemimpin, harus menempatkan diri sebagai figur otoritas (*authoritative*), dengan tidak harus berperilaku secara otoriter (*authoritarian*). Guru harus mencari upaya agar menjadi bagian dari anak didik, sehingga melihat dari dekat gaya percakapan, komunikasi nonverbal, dan seluk beluk lain kehidupan anak-anak didik.⁴⁸

Guru sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing, mendengar kegelisahan dan persoalan anak-anak didiknya, kemudian bersama-sama mencari upaya untuk mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Sebagai pembimbing, guru harus lebih dahulu mendiagnosis masalah peserta didik supaya mengetahui dengan jelas pikiran, sikap, bahkan perilaku apa yang harus dikoreksi, dengan cara, perasaan negatif dikoreksi dengan memberi support atau dukungan, dan perilaku yang buruk diatasi dengan pemberian tugas-tugas sederhana supaya muncul kebiasaan baik.⁴⁹

Guru Sebagai Teolog

Peran guru Pendidikan Agama Kristen menurut Stubblefield dapat dianggap sebagai teolog dalam arti praktisnya, karena ketika mengajar, keyakinan dan pemikiran teologis gurulah yang dikomunikasikan, atau karena dalam teologi berbicara tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai hidup iman Kristen, yang menjadi bahan atau isi pengajaran guru Pendidikan Agama Kristen. Dan juga etika atau moral guru dalam berinteraksi dengan anak-anak didik pun bersumber dari teologi yang dipahami guru, mengenai apa yang boleh

⁴⁶ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 111

⁴⁷ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 111

⁴⁸ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 114-115

⁴⁹ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 123

dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan semuanya diperoleh dari pemahaman teologi.⁵⁰

Menurut Osmer, pemikiran teologi yang dikembangkan oleh guru hendaknya bukan hanya memuaskan akal semata, melainkan harus mampu menimbulkan sukacita dan kekaguman yang mendalam terhadap sifat, kehendak, dan pekerjaan Allah, atau dalam arti pengembangan teologi haruslah mampu menumbuhkan iman dan ketaatan kepada Allah.⁵¹

Keterampilan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Keterampilan Bertanya

Bertanya memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat memberikan peluang bagi siswa dalam hal: *pertama*, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan. *Ketiga*, mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya. *Keempat*, menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik. *Kelima*, memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁵²

Keterampilan bertanya dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebab Tuhan Yesus pun menggunakan keterampilan yang sama, yaitu pada saat ahli Taurat bertanya kepada Yesus, apa yang harus kuperbuat untuk mendapat hidup kekal, Yesus balik bertanya kepada ahli Taurat, dan secara tidak langsung sebenarnya ahli Tauratlah yang menjawab pertanyaannya sendiri.

Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.⁵³

Keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, sebab dengan isi Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan kepada anak-anak, membutuhkan suatu variasi untuk menghilangkan kebosanan dan untuk meningkatkan semangat. Variasi yang digunakan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang diajar, supaya anak-anak dapat menerima isi dari pendidikan itu.

Keterampilan Menjelaskan

⁵⁰ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 129-130

⁵¹ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 131

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2002) , 74

⁵³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 84

Yang dimaksudkan dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, seperti sebab dan akibat, di mana penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.⁵⁴

Keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran kepada anak-anak, akan membuat anak-anak tertarik untuk lebih dalam ingin mengetahui apa yang diajarkan oleh guru tentang isi dari Pendidikan Agama Kristen. Kemampuan untuk menjelaskan isi Alkitab yang berhubungan dengan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak-anak, dapat mempengaruhi pola berpikir anak-anak untuk dapat menilai dan memilih sebelum mengambil tindakan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan berhubungan dengan isi Pendidikan Agama Kristen.

Keterampilan Membuka dan menutup Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu, dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajari.⁵⁵

Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat mengerti hubungan antara topik yang sudah selesai dengan topik atau pokok bahasan yang baru. Dengan keterampilan guru yang seperti ini, memudahkan anak-anak untuk mengerti dasar iman Kristen yang diajarkan melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, sebab dasar iman Kristen adalah Alkitab, dan isi Alkitab merupakan satu kesatuan yang tidak terputus.

Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵⁶

Keterampilan guru dalam mengelola kelas, merupakan bagian yang secara langsung membentuk karakter anak-anak yang dimulai dengan tertib, saling menghargai satu dengan yang lain di dalam kelas. Keterampilan guru mengelola kelas pun tidak dapat dilepaskan dari kepribadian guru yang dapat memberikan teladan atau tidak, sebab guru yang dapat diteladani akan disegani anak-anak, dan memudahkan anak-anak untuk menuruti perintahnya, nasehatnya, dan pengajarannya, apalagi mengajarkan tentang Pendidikan Agama Kristen.

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 88-89

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 91

⁵⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 97

Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan, dan ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Pengajaran kelompok kecil atau perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa, sehingga penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.⁵⁷

Guru yang memiliki keterampilan untuk mengajar kelompok kecil dan perseorangan akan memudahkannya untuk mengajarkan isi Pendidikan Agama Kristen, sebab dengan mengajar dalam kelompok kecil memberikan peluang kepada anak-anak untuk lebih dekat dengan guru dan melihat serta mencontoh teladan guru, dan dengan sendirinya apa yang diajarkan oleh guru tentang iman Kristen lebih mudah diterima oleh anak-anak.

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Perlunya evaluasi atau penilaian pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah *pertama*, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidikan profesional.⁵⁸ Dengan evaluasi yang baik, dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dari proses belajar mengajar, sehingga evaluasi harus menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penilaian Aspek Kognitif

Tujuan penilaian aspek kognitif adalah untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melalui proses belajar mengajar yang dapat diketahui melalui hasil ujian yang kemudian dijadikan sebagai nilai rapor. Ranah kognitif adalah belajar menggunakan serangkaian kemampuan intelektual yang dapat dikelompokkan menjadi informasi verbal/visual atau keterampilan intelektual.⁵⁹

Penilaian kognitif yang dilakukan adalah karena dengan meningkatnya pengetahuan anak-anak, akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku, sebab dengan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak, akan membantu membuat pertimbangan antara yang baik dan jahat, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Penilaian kognitif ini untuk mengetahui kemampuan anak-anak dalam menyerap atau menerima isi pendidikan Agama Kristen yang diajarkan oleh guru, dan pengetahuan tentang Allah dan kasih-Nya kepada manusia dapat membimbing anak-anak untuk tahu bagaimana untuk mengasihi sesamanya.

⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 102-103

⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.2009), 377

⁵⁹ Sharon E. Smaldino & Deborah L. Lowther, *Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, (Jakarta, Kencana. 2011), 12

Penilaian Aspek Afektif

Tujuan penilaian aspek afektif berhubungan dengan pengajaran nilai hidup, etika atau moral, dan agama, yang mengandung arti baik, bagus, perasaan menyukai, menyenangkan, dengan makna muncul dari emosi, bukan dari pemikiran, yang berkaitan dengan masalah sikap dan nilai.⁶⁰

Afektif adalah berhubungan dengan perbuatan anak-anak atau sikap dari anak-anak setelah menerima Pendidikan Agama Kristen. Dalam isi Pendidikan Agama Kristen juga diajarkan tentang Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, yang juga telah memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh setiap pengikut-Nya, dan secara tidak langsung anak-anak akan mengikuti apa yang diajarkan dari teladan Tuhan Yesus. Melalui penilaian afektif inilah perilaku dari hasil Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak akan terlihat, apakah itu perilaku yang sudah berubah atau belum.

Penilaian Secara Psikomotor

Tujuan penilaian aspek psikomotor adalah penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif, dan aspek afektif, karena dalam penilaian ini lebih menonjolkan ekstrakurikuler atau penilaian tentang ketrampilan dari siswa. Ranah psikomotor terdiri dari beberapa perilaku yaitu: *pertama*, Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. *Kedua*, Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. *Ketiga*, Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. *Keempat*, Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. *Kelima*, Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.⁶¹

Penilaian psikomotorik tidak dapat dipisahkan dari kognitif dan afektif, hal ini menunjukkan keterampilan yang kompleks dari anak-anak setelah menerima Pendidikan Agama Kristen. Melalui penilaian psikomotor ini, anak-anak dapat dilihat dengan jelas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu baik, dan dengan penilaian psikomotor yang menunjukkan anak-anak berhasil itu berarti pengetahuan dan perilaku itu sudah menjadi karakter.

Waktu Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.⁶² Dan dalam pembuatan RPP ada

⁶⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2002), 196

⁶¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 29-30

⁶² Hilda Karli, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Model-model Pembelajaran*, (Bandung, Generasi Info Media. 2009), 13

penentuan atau ada alokasi waktu yang akan digunakan selama 2 x 45 proses pembelajaran,⁶³ dan penggunaan waktu secara kreatif selama proses belajar akan memberikan dampak yang baik bagi anak-anak bimbingan belajar. Artinya bahwa, dalam satu kali pertemuan waktu yang digunakan selama dua jam, maka dalam rencana pembelajaran diatur atau disusun sedemikian kreatif sehingga memberikan dampak yang maksimal bagi keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak. Dari dampaknya yang sangat besar mengenai penggunaan waktu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, hal ini menunjukkan bahwa faktor yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen sebagai indikator pengukurnya di antaranya adalah waktu yang digunakan untuk belajar.

Selain waktu yang digunakan selama pelaksanaan proses belajar mengajar yang sudah dijelaskan, ada juga waktu yang digunakan untuk belajar dalam arti jadwal belajar setiap hari, sebab seperti dalam penjelasan di latar belakang mengenai kegiatan belajar selama sepekan atau seminggu, maka hal itu juga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Maksudnya adalah semakin banyak bertatap muka, semakin banyak terlaksana apa yang sudah direncanakan dalam pembelajaran atau materi yang disiapkan untuk disampaikan kepada anak-anak, dan hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk mengatur jadwal belajar.

Dampak Pendidikan Agama Kristen Anak terhadap Karakter Anak

Kedewasa Rohani bagi Karakter Anak

Anak-anak akan mengalami perkembangan rohani yaitu: *pertama*, membangkitkan kesadaran akan sejarah umat manusia yang membawa anak-anak pada kemampuan untuk menemukan rencana Allah dalam sejarah umat manusia sehingga anak-anak memiliki pengertian tentang keterlibatan Allah dengan umat-Nya. *Kedua*, mengalami peralihan dari pemikiran kongkret ke abstrak dan memberikan suatu perspektif teologis yang baru kepada anak-anak, di mana anak-anak mulai mengerti arti sakramen, seni, dan kesusastaan simbolik. *Ketiga*, hilangnya keinginan pada hal-hal yang gaib dan takhyul, dengan demikian anak-anak cenderung memandang doa sebagai suatu komunikasi dengan Allah, teman yang setia dan Sahabat di surga yang dapat dipercaya.⁶⁴

Remaja yang dewasa secara rohani adalah remaja yang memiliki kesadaran yang membawanya mempunyai pengertian tentang Allah dan hal tersebut terus-menerus dimurnikan melalui penerapan gambaran tentang Allah sehingga memungkinkan remaja untuk memusatkan imannya kepada Allah, memiliki pengharapan yang bersikap positif dan optimis, menunjukan kasih yang teguh kepada orang lain dan memiliki sikap mengampuni. Dan secara langsung akan memberikan kontribusi bagi terbentuknya karakter anak dari Pendidikan Agama Kristen anak.

Kedewasaan Jasmani bagi Karakter Anak

Dewasa Secara Fisik

Sejak abad ke 19, muncul konsep adolesen sebagai suatu periode kehidupan tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa, di mana istilah “adolesen,” atau remaja

⁶³ Hilda Karli, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 30

⁶⁴ Judith Allen Sherlly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 72-75.

telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.⁶⁵ Dewasa secara fisik adalah mengalami pertumbuhan secara jasmani atau badan seseorang.⁶⁶ Artinya mengalami perkembangan atau pertumbuhan secara jasmani atau badan seorang anak menjadi besar. Anak remaja dalam hal ini sudah banyak belajar tentang cara rasional dalam membina persahabatan apalagi untuk mencapai kategori “sahabat setia” dan dalam pengambilan keputusan sudah bersedia menampilkan sikap lebih rasional, bukan hanya bersifat emosional, hal ini terlihat melalui alasan-alasan yang diberikan dalam menetapkan jenis pekerjaan, jenis perguruan tinggi yang hendak dimasuki, dan ciri-ciri pacar yang dapat dijadikan pasangan hidup.⁶⁷ Sehingga, kedewasaan fisik sangat mempengaruhi karakter anak, sebab dengan perkembangan fisik yang dapat mengenal hal-hal yang rasional, menjadikan anak-anak tidak melakukan hal yang menurut penalaran atau pemikiran rasionalnya salah, dan hal ini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak.

Dewasa Secara Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan).⁶⁸ Rochelle Semmel Albin mengatakan emosi adalah perasaan yang dialami oleh seseorang, berbagai emosi yang muncul dalam diri seseorang dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta. Sebutan yang kita berikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana kita bertindak.⁶⁹

Anak atau anak remaja yang mengalami kedewasaan emosi tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Anak remaja sudah bisa menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan mampu memberikan reaksi emosional stabil, tidak berubah-ubah dari suasana hati kesuasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan emosionalnya yaitu membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja dan tertawa.⁷⁰ Emosi merupakan luapan perasaan yang dapat mempengaruhi karakter anak, sehingga anak yang dewasa secara emosi merupakan anak yang berkarakter.

Dewasa Secara Sosial

Anak atau anak remaja adalah makhluk sosial yang dituntut untuk mengatasi persoalan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Sehingga, mendapatkan tuntutan untuk

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 189-190

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, 317.

⁶⁷ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 219-220.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, 298.

⁶⁹ Rochelle Semmel Albin, *Emosi*, (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), 1986), 11

⁷⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 212-213.

menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.⁷¹ Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengar pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.⁷² Artinya, anak yang dewasa secara sosial adalah anak yang dapat berkomunikasi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, menjadi pendengar yang baik, siap memberi atau menerima kritik dari orang lain, serta bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Hal yang seperti inilah merupakan bagian dari karakter anak yang terbentuk melalui kedewasaan sosial yang dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Kristen anak.

Hakikat Karakter Anak

Pengertian Karakter Anak

Dalam kamus bahasa Indonesia karakter adalah sifat batin manusia yang dipengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.⁷³ Karakter adalah sikap hidup seperti: tabah dan ulet, tidak takut gagal, giat, jujur, kasih atau kebaikan, sukacita atau bersyukur, sabar, murah hati, rendah hati atau tidak sombong, rajin, tertib, taat peraturan, rapi dan lain-lainnya.⁷⁴ Dalam bahasa Inggris dituliskan dengan “character”, begitu juga dalam bahasa Jerman, kata ini tetap dituliskan “character”, dan dalam bahasa Indonesia ditulis “karakter”, namun meskipun terdengar berbeda tetap memiliki arti ciri atau tanda khusus dari setiap manusia yang menunjukkan adanya suatu “ketakutan” atau “kelemahan” pada diri seseorang.⁷⁵

Janus dan Maria mengatakan bahwa karakter adalah sikap kita ketika berada di masa sulit, di mana karakter menuntut respons hati yang benar terhadap masalah, kesulitan, dan tekanan.⁷⁶ Barbara A. Lewis mengatakan karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggung jawab, atau dapat disebut semua kualitas itu ciri karakter.⁷⁷ Anak artinya keturunan yang kedua, atau manusia yang masih kecil.⁷⁸

Ignatia menyimpulkan mengenai karakter adalah kualitas watak yang dimiliki seseorang yang berumur 9-13 tahun dan hidup yang mencerminkan serta memancarkan kemuliaan Kristus dalam dirinya, kualitas watak tersebut antara lain seperti jujur, peduli, bertanggung jawab, adil, disiplin, dll.⁷⁹

Jadi, dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Karakter Anak adalah sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku Anak, Sehingga

⁷¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2006), 94.

⁷² *Ibid*, 95-96.

⁷³ Triresthy Serafim Rupang, *Skripsi: Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa*, (Jakarta, STTBI. 2012), 27

⁷⁴ Jarot Wijanarko, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak, Mendidik Anak Dengan Hati Dilengkapi Tanya Jawab*, (Banten, PT. Happy Holy Kids. 2012), 58

⁷⁵ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sesomotorik*, (Jakarta, Libri. 2011), 16

⁷⁶ Janus & Maria, *Faith, Character, Competency*, (Jakarta, Metanoia Publishing. 2012), 46

⁷⁷ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-anak*, (Batam, Karisma Publishing Group. 2004), 6

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 41

⁷⁹ Ignatia, *Skripsi: Pengaruh Keteladanan Orangtua Terhadap Karakter Anak Sekolah Minggu*, (Jakarta, STTBI. 2012), 40

memiliki kualitas hidup atau hati yang memancarkan kemuliaan Kristus, dan memberikan respon positif dalam menghadapi masalah, kesulitan dan tekanan.

Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan, *pertama* sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. *Kedua*, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniyah).⁸⁰

Arah tahapan perkembangan anak menurut Syamsu yaitu: usia 4 – 16 minggu, bayi dapat menguasai 12 macam otot oculo motornya. Usia 16 – 28 minggu, bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepalanya dan menggerakkan tangannya, ia mulai dapat meraih benda-benda. Usia 28 – 40 minggu, bayi dapat menguasai badan dan tangannya, bayi mulai dapat duduk, menangkap, dan mempermainkan benda-benda. Tahun kedua, anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat menggunakan kata-kata dan mengenal identitasnya (seperti namanya). Tahun ketiga, anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berpikir. Tahun keempat, anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri. Tahun kelima, anak telah matang dalam menguasai gerak gerik motorisnya, anak dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain berkawan.⁸¹

Periode kritis dalam perkembangan kreativitas anak yaitu: 5 – 6 tahun, sebelum anak siap memasuki sekolah, anak belajar bahwa harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah, dan semakin keras kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut. Usia 8 – 10 tahun, keinginan untuk diterima sebagai anggota gang mencapai puncaknya pada usia ini, kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, harus dapat menyesuaikan diri dengan pola gang yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan membahayakan proses penerimaan. Usia 13 -15 tahun, upaya untuk memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja, seperti halnya anak yang berada pada usia gang, remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan. Usia 17 – 19 tahun, upaya untuk memperoleh persetujuan dan penerimaan, dan juga latihan untuk pekerjaan yang dipilih, mungkin akan mengekang kreativitas, apabila pekerjaan menuntut konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, hal itu akan membekukan kreativitas.⁸²

Ciri-ciri Karakter Anak

Ciri karakter anak atau pembagian karakter anak sebagai indikator pengukur di bagian ini, penulis mengambil berdasarkan pokok pikiran dari Barbara A. Lewis dalam bukunya *Character Building Untuk Remaja dan Anak-anak*, yang menguraikan tentang karakter yang

⁸⁰ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2004), 15

⁸¹ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 18

⁸² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta, Erlangga. 2002), 8

dimiliki oleh anak-anak atau remaja, namun penulis hanya mengambil beberapa ciri karakter yang menurut penulis dapat mewakili untuk dijadikan indikator pengukur seperti peduli, rendah hati, jujur, bertanggung jawab, dan berlaku adil, yang diuraikan sebagai berikut:

Peduli

Peduli adalah soal bagaimana saling memperlakukan sesama, dengan menunjukkan kepedulian, bersikap baik hati, mau berbagi, menolong, dan memberi. Meskipun harus diakui bahwa tidak selalu orang lain memperlakukan dengan cara yang sama peduli seperti yang dilakukan, namun dengan berjalannya waktu, baik teman, keluarga, dan guru akan menghargai perbuatan-perbuatan peduli yang ditunjukkan dan membalasnya juga. Sikap peduli dapat ditunjukkan dengan cara penting yaitu lewat perkataan, perbuatan, pemikiran, dan pemberian.⁸³

Sikap peduli yang dimiliki oleh anak-anak akan menjadikan anak-anak bertumbuh dengan cara hidup yang tahu memperhatikan sesamanya, peduli dengan penderitaan sesama, sehingga dalam berteman tidak memperlakukan teman-temannya dengan cara yang kasar. Sikap yang peduli ini, merupakan bagian dari Pendidikan Agama Kristen setelah anak-anak belajar tentang Pendidikan Agama Kristen.

Rendah Hati

Anak rendah hati akan terlihat dari perilaku hidupnya setiap hari, di mana ketika anak mendapatkan sanjungan, akan terlihat apakah rendah hati atau tidak. Anak rendah hati akan terlihat dari cara hidupnya yang sederhana, meskipun di dalam dirinya ada banyak hal yang dapat dibanggakan, dan tidak akan terpengaruh oleh gaya hidup mewah, serta anak yang rendah hati mau bergabung atau berteman dengan semua anak atau tidak memilih untuk bermain, dan juga suka memberi atau berkorban untuk orang lain.⁸⁴

Anak-anak yang rendah hati akan memberikan dampak yang baik bagi sesama teman, karena dengan kerendahan hatinya membuat sesamanya tidak merasa tersaingi dan terbuang, tetapi dengan kerendahan hatinya membuat teman-temannya dekat, sebab bagi anak-anak yang kepercayaan dirinya kurang akan mendapatkan semangat dan motivasi dari anak yang rendah hati, sehingga seorang anak yang rendah hati akan menjadi inspirasi bagi teman-temannya.

Jujur

Kejujuran adalah berbicara kebenaran apa adanya atau mengatakan apa adanya mengenai suatu hal yang benar, penuh ketulusan atau tidak menyanjung orang agar suka kepada diri sendiri atau berpikir baik tentang diri sendiri, dan memiliki sikap yang dapat dipercaya artinya berjanji dan tepat waktu, serta mengakuinya dan tidak mencari-cari alasan.⁸⁵ Anak yang jujur akan lebih mudah untuk diketahui persoalan yang terjadi dalam pribadi dan keluarganya, sehingga memberikan peluang bagi para guru Pendidikan Agama Kristen untuk membantu anak-anak yang memiliki persoalan.

Anak yang jujur memberikan dampak secara umum, baik bagi orangtua, sekolah, teman-temannya, dan guru, sebab anak yang jujur mudah mengakui kesalahan, berbicara apa

⁸³ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, (Batam Center, Karisma Publishing Group. 2004), 25-27

⁸⁴ Jenus & Maria, *Fait Character*, 58-59

⁸⁵ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, 201-207

adanya, sehingga akan melupakan anak tersebut dari masalah yang akan muncul atau timbul kedepannya, sebab dengan pengakuannya yang jujur, baik orangtua, guru, teman-temannya akan memberikan nasehat serta mencegah agar tidak terjadi masalah baru bagi diri anak tersebut. Dengan demikian kejujuran bisa menjadi sistem yang baik kalau semua orang mengikutinya, dan bisa menuntaskan hampir segala pertikaian, sehingga tidak perlu kuatir kalau kedapatan mengatakan sebenarnya.⁸⁶

Bertanggung-Jawab

Tanggung jawab merupakan implikasi dari sikap yang dapat diandalkan, yang dimulai dengan mengorganisasikan diri atau mengaturnya. Anak yang bertanggung jawab selalu mendahulukan sesamanya, dan melaksanakan apa yang dijanjikannya, sehingga dapat dipercaya.⁸⁷ Anak yang bertanggung jawab akan terlihat dari kehadirannya dalam pertemuan yang sudah dijadwalkan sebelum proses belajar mengajar dimulai, dan anak yang bertanggung jawab secara tidak langsung dapat dipercaya, dimulai dari orangtua di rumah, guru di sekolah, teman-temannya, dan juga di Pusat Pengembangan Anak, dan anak yang bertanggung jawab akan memotivasi teman-teman untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pembina dan biasanya selalu menjadi yang utama dalam hal-hal penting, karena akan banyak mendapatkan tugas-tugas khusus untuk dikerjakan.

Berlaku Adil

Keadaan memang tidak selalu adil, karena harus ada yang menangis, namun seorang yang memiliki sikap yang adil akan memperlakukan orang lain dengan adil, meskipun ada ketidakadilan keadaan disekelilingnya. Keadilan artinya memperlakukan sesama seperti kamu ingin diperlakukan, dan seorang yang berlaku adil akan lebih disukai orang lain, lebih dipercaya, dan dihormati, dan juga akan dipandang sebagai pemimpin dan belajar dari keteladanannya. Keadilan tidaklah berarti segalanya itu sama, dan membutuhkan waktu serta upaya untuk mengupayakan keadilan. Untuk dapat berlaku adil yaitu bisa berbagi dan bergantian, memutuskan untuk tidak cemburu, menunjukkan sikap hormat terhadap orang seandainya pun lain, dan menemukan cara yang baik untuk bersikap ketika seseorang tidak adil.⁸⁸

Anak yang suka berlaku adil akan banyak disukai teman-temannya sebab, anak yang suka berlaku adil tidak akan cemburu dengan teman-temannya yang memiliki benda-benda yang mewah, atau teman-temannya yang mendapatkan perlakuan khusus.

Kesabaran

Karakter adalah sikap kita ketika berada di masa sulit,⁸⁹ dan kesabaran adalah sikap tahan menderita bersama orang lain, tidak peduli betapa tidak masuk akal atau tidak menyenangkan dan betapa sulit diaturnya orang lain. Kesabaran juga adalah buah Roh yang

⁸⁶ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, 62-63

⁸⁷ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, 152-154

⁸⁸ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-anak*, 71-73

⁸⁹ Jenus & Maria, *Faith, Character, Competency*, 46

berhubungan dengan orang lain, di mana kasih itu sabar (1Korintus 13:4), dan orang percaya dipanggil untuk bersabar dan berbelas kasihan terhadap orang lain (Kolose 3:12).⁹⁰

Kesabaran yang dimiliki oleh anak-anak menunjukkan adanya pengaruh atau dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang mendidik anak-anak untuk bersabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan, baik itu timbul dari sesama teman belajar atau teman bermain, maupun yang muncul dalam lingkungan keluarga. Pengembangan sikap atau karakter kesabaran dapat dilakukan melalui bimbingan terhadap anak-anak yang memiliki persoalan tersendiri, sehingga dengan bimbingan yang dilakukan, anak-anak diajar untuk memiliki kesabaran dalam penyelesaian masalahnya.

Kebaikan

Kebaikan adalah kesalehan dalam setiap perbuatan maupun pikiran, di mana orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik (hati yang baik). Kebaikan membawa orang kembali pada kekayaan yang terkandung dalam kata-kata atau pun perbuatan, dan kebaikan harus dinyatakan dalam hati sebelum dapat memberikan nada yang tepat dan tindakan yang ekspresif.⁹¹

Kebaikan merupakan bagian yang harus dicapai dalam pencapaian tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, karena anak-anak yang dapat menanamkan kebaikan dalam dirinya atau dapat berbuat baik, akan dapat menunjukkan karakter seperti Kristus yang selalu baik kepada semua orang, sehingga sebagai guru Pendidikan Agama Kristen pun dapat memberikan contoh untuk bagaimana berbuat baik kepada sesama.

Penguasaan Diri

Penguasaan diri merupakan suatu kata yang mencakup seluruh bidang emosi dan kemarahan, menguasai jiwa, tubuh dan pikiran. Pengendalian diri adalah penguasaan diri, di mana pengendalian diri bukan sekedar mendapatkan sebuah pegangan untuk diri, dan membentuk diri dengan kekuatan sendiri, namun pengendalian diri berarti bersikap teguh dan tidak ingin diperbudak oleh hawa nafsu.⁹²

Anak-anak yang sudah atau telah menerima pelajaran Pendidikan Agama Kristen, harus sampai kepada penguasaan diri. Karena dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, anak-anak di bawa untuk mengenal lebih kepada pribadi Yesus Kristus, sehingga pengenalan akan karakter Kristus dapat menuntun dan memotivasi anak-anak untuk mengetahui bagaimana menjalani hidup dengan tidak mengikuti keinginan sendiri.

Pendidikan Agama Kristen yang Membangun Karakter Anak

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah belas kasihan.⁹³ Kasih sayang adalah gerak hati untuk menyukai dan menyayangi sesama tanpa berharap apa pun selain rasa menyejukkan yang

⁹⁰ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2011), 138-139

⁹¹ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 183

⁹² John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 260-261

⁹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 512

ditimbulkannya, dan rasa yang begitu menetralkan dan membahagiakan. Kekuatan kasih sayang mampu meluluhkan segala kebekuan, sanggup menyembuhkan semua rasa sakit, dan ia akan menyejukkan setiap kegersangan jiwa.⁹⁴

Kasih sayang yang tulus dari seorang guru kepada anak akan sangat memberdayakan dan gaunnya akan terasa sampai ke jiwa, di mana segala aktivitas di ruang belajar yang di dasari oleh kasih sayang akan terasa pengaruhnya, akan menjadikan proses belajar mengajar terasa lebih menentramkan, nyaman dan mengikis mental.

Guru sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen dapat belajar dari teladan Tuhan Yesus Kristus yang penuh dengan kasih sayang kepada semua orang, sehingga sebagai guru dapat membangkitkan semangat hidup dan belajar anak-anak, serta dapat memotivasi untuk mengubah perilaku menjadi semakin baik dan pada akhirnya menjadi karakter anak.

Penghargaan

Penghargaan adalah penghormatan.⁹⁵ Penghargaan yang berupa pujian tulus dari guru kepada anak akan memicu untuk belajar lebih banyak dan lebih banyak lagi secara sukacita. Kriteria efektifnya penghargaan menurut Shiv Khera dalam bukunya *You Can Win* seperti yang dikutip oleh Ronnie yaitu: *pertama*, harus spesifik, misalnya dengan mengatakan “wah, Sahra, pengucapan kamu pas sekali! Bangus!. *Kedua*, harus bersifat segera. *Ketiga*, harus bersifat tulus, di mana penghargaan itu harus berasal dari hati. *Keempat*, jangan membubuhi pujian dengan tetapi, karena dengan menggunakan kata **tetapi** sebagai penghubung, menghilangkan penghargaan. *Kelima*, setelah memberikan penghargaan tidak perlu menunggu ucapan terima kasih.⁹⁶

Hal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa meskipun ada anak yang sudah teridentifikasi dengan perilaku yang kurang baik, guru tidak boleh meremehkan atau mengatakan tentang kelemahan atau kekurangan anak yang sebenarnya, tetapi sebaliknya guru memberikan penghargaan dari apa yang paling kecil sekalipun yang berusaha dilakukan oleh anak, sebab ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Pemberian Ruang Untuk Pengembangan Diri

Salah satu tanda seorang pendidik yang hebat adalah kemampuannya memimpin murid-muridnya menjelajahi tempat-tempat baru yang bahkan dia sendiri belum pernah ke sana, itu yang dikatakan oleh Thomas Groome seperti yang dikutip oleh Ronnie.⁹⁷ Guru selayaknya peka terhadap kelebihan anak dengan fokus kepada potensi yang bisa digali dan diangkat kepermukaan yang bersembunyi dibalik diri terdalam anak, karena dengan melakukan hal ini, niscaya segala kekurangan lambat laun akan berkurang bahkan tereliminasi, dan tidak perlu mencemaskan kekurangannya.

Sejalan dengan hal ini J. Wilbur Chapman seperti yang dikutip Roonie mengatakan “cari kekuatan pada setiap orang, bukan kelemahannya, kebaikan bukan keburukannya. Kita semua akan mendapatkan apa yang kita cari.” Sehingga itu usaha untuk terus mengangkat

⁹⁴ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati* (Palembang, ALTI Publishing. 2009), 79

⁹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 389

⁹⁶ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 83-84

⁹⁷ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 88

minat dan kelebihan anak dilakukan dengan memberikan ruang bagi anak untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan kodratnya sebagai individu unik potensial.⁹⁸

Seperti dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan kepada anak-anak mengenai kesempatan yang Allah berikan kepada manusia untuk bertobat supaya menerima keselamatan dari Tuhan Allah melalui Yesus Kristus, begitu juga dengan anak yang memiliki kelemahan atau kekurangan, sebagai guru harus memberikan kesempatan atau ruang untuk dapat mengembangkan diri, sehingga dengan kesempatan atau ruang yang diberikan, anak dapat memperbaiki karakternya meskipun guru harus bersabar menunggu perubahan itu.

Kepercayaan

Kepercayaan adalah orang yang dapat dipercaya (dapat disertai sesuatu dsb).⁹⁹ Kepercayaan adalah nilai positif yang sangat diperlukan untuk sesuatu keberhasilan proses belajar mengajar, di mana kepercayaan yang diberikan oleh guru kepada muridnya akan membangkitkan keyakinan pada dirinya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Dasar tumbuhnya kepercayaan adalah *pertama*, yakinlah dan bukalah hati bahwa pada dasarnya setiap diri siswa memiliki kelebihan dan keunggulan. *Kedua*, toleransi pada kesalahan yang dibuat siswa, karena justru pembelajaran yang sebenarnya terjadi pada saat adanya kesalahan. *Ketiga*, tumbuhkan keyakinan di dalam diri setiap pembelajar bahwa pada dasarnya siswa jenius. *Keempat*, lakukan saja atau berikan kepercayaan itu kepada siswa. Dengan kepercayaan yang ditanamkan dan tumbuh pada diri setiap anak, akan mengangkat segala potensi yang dimiliki ke level kompetensi, dan berdampak pada karakter anak, seperti yang dikatakan oleh Albert Bandura bahwa “kepercayaan seseorang mengenai kemampuan dirinya akan berpengaruh pada kemampuan itu sendiri.”¹⁰⁰

Ketidakpercayaan guru terhadap anak merupakan pukulan keras, sebab anak yang merasa dirinya tidak dipercaya oleh sesama temannya, cenderung tidak memiliki keinginan untuk berubah, apalagi guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak mempercayainya.

Kerja sama

Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰¹ Kerja sama antara guru dengan anak-anak dan sesama teman mutlak diperlukan dalam upaya memperkaya khasanah batin anak-anak dan guru. Untuk menghilangkan kemandegan dan kebosanan di kelas, proses belajar mengajar perlu untuk mencoba sesuatu yang baru, sehingga dibutuhkan keberanian dan kerja sama antara guru dan siswa. sebab, kerja sama yang dibangun dan ditumbuh kembangkan secara intens dan konsisten antara guru dan anak, akan melahirkan perasaan memiliki, dan dengan perasaan memiliki ini akan melejitkan nilai-nilai positif lainnya yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, seperti yang dikatakan oleh Bobbi DePorter bahwa “membangun rasa

⁹⁸ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 88-90

⁹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 856

¹⁰⁰ Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 92-94

¹⁰¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 554

saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab pelajar.”¹⁰²

Kerja sama yang diajarkan untuk dapat membentuk karakter, dapat diceritakan oleh guru melalui kerja sama Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya, yang begitu setia mengikut Tuhan Yesus. Dari cerita tentang Tuhan Yesus, guru dapat belajar bagaimana karakter murid-murid yang terbentuk dari kerja sama yang diberikan oleh Tuhan Yesus, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen pun harus bekerja sama dengan anak-anak dalam membentuk karakter anak-anak.

Kesimpulan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah perbuatan yang dilakukan secara terencana, sadar, sistimatis, dan berkesinambungan, untuk mewariskan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai kristiani, untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam memasuki persekutuan iman yang hidup dengan mengakui dan memperlakukan nama Tuhan Yesus Kristus.

Karakter Anak adalah sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak, sehingga memiliki kualitas hidup atau hati yang memancarkan kemuliaan Kristus, dan memberikan respon positif dalam menghadapi masalah, kesulitan dan tekanan.

Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dari komponen-komponen seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, peran guru sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen, metode, media pembelajaran, keterampilan, evaluasi dan penggunaan waktu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Apabila dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen berhasil, maka akan mempengaruhi karakter anak yang dapat dilihat dari ciri karakter seperti peduli, rendah hati, jujur, bertanggung jawab, dan berlaku adil. Dan karakter ini dibangun oleh beberapa pilar yang dipengaruhi oleh pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen seperti kasih sayang, penghargaan, pemberian ruang untuk pengembangan diri, kepercayaan, dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Salhah dan Muhd, Ainon. *Guru sebagai Mentor*. Bentong :PT. Professional Publishing, 2005.
- Ali, H. Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Aksara, 1993.
- Boyd, Frank M. *Roh Kudus Penolong Ilahi*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Compassion, *Buku Panduan Untuk Pembimbing: Kurikulum Holistik Integratif*. Jakarta: Compassion Indonesia, 2007.

¹⁰² Dani Ronnie M, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 99-101

- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Dikutip Dari, *Visi dan Misi Pusat Pengembangan Anak 428 Batu Karang*, Jl. Karang Anyar No. 48-50 Jakarta Pusat
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dosen-dosen STT-HKBP dan FKIP Nomensen Pematang Siantar, *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1994.
- Drescher, John M. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sesomotorik*. Jakarta: Libri, 2011.
- Hariato GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Homrighausen E. G. & Enklaar, I.H *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ignatia, *Skripsi: Pengaruh Keteladanan Orangtua Terhadap Karakter Anak Sekolah Minggu*. Jakarta, STTBI. 2012.
- Jenus & Maria, *Faith, Character, Competency*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2012.
- Karli, Hilda. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Model-model Pembelajaran*. Bandung: Generasi Info Media, 2009.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Lam, A.B. *Firman Diberitakan: Pedoman Pengajaran Alkitab Untuk Para Pendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lewis, Barbara A. *Character Building Untuk Anak-anak*. Batam: Karisma Publishing Group, 2004.
- Lewis, Barbara A. *Character Building Untuk Remaja*. Batam Center: Karisma Publishing Group, 2004.
- Mudjiono, Dimyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Oktora, Yeni Wawancara dengan Ketua PPA Batu Karang Jl. Karang Anyar Raya no.48-50 Jakarta Pusat, Mei 2013
- Robby, I Chandra Dr. *pemimpin dan mentoring dalam organisasi*. Jakarta: Generasi Info Media.
- Ronnie M, Dani. *Seni Mengajar Dengan Hati*. Palembang: ALTI Publishing, 2009.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: CV. Alfa Bata, 2003.
- Rupang, Triresthy Serafim. *Skripsi: Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa*. Jakarta, STTBI. 2012.
- Sadiman Arief S. & Rahardjo, R. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sabari, H. Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sitanggang, Sariaman. *Pendidikan Agama Kristen (dilihat dari PP/55/2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)*. Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008.

- Sijabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional, Edisi Revisi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Smaldino, Sharon E. & Lowther, Deborah L. *Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas, 1999.
- Tim Redaksi Pendidikan Agama Kristen PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia), *Cermin Remaja 1 Allah Yang Berkarya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wijanarko, Jarot. *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak, Mendidik Anak Dengan Hati Dilengkapi Tanya Jawab*. Banten: PT. Happy Holy Kids, 2012.
- Yusuf LN, H. Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.